

## Pembentukan Komunitas Parenting di Sekolah: Upaya Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan

Ati Kusmawati<sup>1\*</sup>, Rika Sa'diyah<sup>2</sup>, Irhamni Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, email : ati2051976@gmail.com

<sup>2</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, email: ikafina@gmail.com

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, email : irhamnirahman2022@gmail.com

\*Ati Kusmawati, email : ati2051976@gmail.com

### Info Artikel

**Diajukan:** 01 Januari 2024

**Diterima:** 17 Januari 2024

**Diterbitkan:** 25 Januari 2024

**Keyword:**

Community, Parenting,  
Children with Special needs.

**Kata Kunci:**

komunitas, parenting, anak  
berkebutuhan khusus

### Abstract

*This community service is grounded in the phenomenon where the developmental phase of school-aged children plays a crucial role in individual growth. The urban and rural environments influence parenting patterns, particularly for those with special needs. Consequently, these children face difficulties in adapting and regulating emotional responses, underscoring the importance of comprehensive support from family, schools, and the community. The aim of this study is to establish an inclusive parenting community at SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan. Employing a qualitative approach, this community service explores the formation of the parenting community at SD Muhammadiyah 37. Data were collected through seminars, observations, and interviews with community members, with the researcher as the primary instrument. The findings of this study emphasize the significance of constructing an inclusive parenting community for children with special needs. Social support, educational environment adaptation, and technological utilization are key steps in creating a supportive environment. The inclusive parenting community is envisioned to serve as a foundation for the growth of these children, providing meaningful support for parents, and instigating positive changes for children with special needs at SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan. This community service underscores the necessity of a holistic and inclusive approach in supporting the development of children with special needs in educational settings.*

### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini berlandaskan pada fenomena dimana fase perkembangan anak usia sekolah memainkan peran penting dalam pertumbuhan individu. Lingkungan perkotaan dan pedesaan mempengaruhi pola pengasuhan anak-anak, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sehingga anak-anak ini menghadapi kesulitan beradaptasi dan mengatur respons emosional, menggarisbawahi pentingnya dukungan komprehensif dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Adapun tujuan pengmas ini adalah untuk membentuk komunitas parenting inklusif di SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pembentukan komunitas parenting di SD Muhammadiyah 37. Data dikumpulkan melalui seminar, observasi, dan wawancara dengan anggota komunitas, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil Pengabdian masyarakat ini menekankan bahwa pentingnya membangun komunitas parenting inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial, adaptasi lingkungan pendidikan, dan pemanfaatan teknologi menjadi langkah kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Komunitas parenting yang inklusif diharapkan menjadi fondasi bagi pertumbuhan anak-anak, memberikan dukungan yang berarti bagi orang tua, dan membawa perubahan positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan. Pengabdian masyarakat ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dan inklusif dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan.

## PENDAHULUAN

Fase perkembangan anak selama masa usia sekolah memegang peran fundamental dalam kajian pertumbuhan dan perkembangan individu. Konteks lingkungan tempat tinggal anak-anak, baik itu berada di wilayah perkotaan maupun pedesaan, secara substansial mempengaruhi pengalaman dan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua (Thahir & Masnar, 2021). Wilayah perkotaan ditandai dengan intensitas kesibukan yang tinggi bagi orang tua, adopsi fasilitas modern yang melimpah, serta kecenderungan untuk hidup secara individualistik. Dalam kontras yang tajam, lingkungan pedesaan menawarkan dinamika yang berbeda dengan kehidupan yang lebih tenang dan interaksi sosial yang lebih dekat. Dinamika ini secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter dan regulasi emosi anak-anak, sehingga menciptakan perbedaan yang kentara dalam hal respons, adaptasi, dan kemampuan pengaturan emosi antara anak-anak yang dibesarkan di dua lingkungan yang berbeda tersebut (Hastuti et al., 2021).

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, dalam terminologi yang umum digunakan, merupakan kelompok yang memerlukan perhatian spesifik dalam proses perkembangannya (Setiawati, 2020; Supena & Munajah, 2021). Namun, sering kali orang tua dari anak-anak ini belum memiliki kesiapan optimal dalam memberikan dukungan yang diperlukan. Pengelolaan yang tepat dan lingkungan yang mendukung sangatlah krusial bagi kemajuan anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang unik dimiliki oleh setiap individu.

Tantangan utama yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan kendala dalam mengatur respons emosional (Kristiana & Widayanti, 2021). Fenomena ini menjadi suatu hambatan bagi para guru, lembaga pendidikan, bahkan orang tua dalam memberikan bantuan dan dukungan yang tepat bagi mereka. Sejumlah penelitian telah menggarisbawahi berbagai metode untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus. Goleman, Izard, Ackerman, Le Doux (Hansen & Zambo, 2007) menegaskan bahwa emosi pada dasarnya adalah respons yang melibatkan aspek fisiologis dan psikologis terhadap situasi di sekitar individu. Emosi memegang peran sentral dalam mengarahkan perhatian anak, memberikan energi, serta mengatur pikiran sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, aspek pengelolaan emosi menjadi permasalahan kunci yang seringkali menantang. Pengaturan emosi yang kurang terkendali dapat menjadi penghambat dalam proses adaptasi dan pembelajaran. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dari semua pihak terkait, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar dalam memberikan dukungan yang memadai bagi anak-anak ini. Memahami dinamika pengaturan emosi dan keterlibatan berbagai komponen seperti kontrol sadar maupun tidak sadar dalam regulasi emosi (Gross & Thompson, 2007) menjadi kunci dalam memberikan perlakuan dan lingkungan yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus guna membantu mereka dalam menghadapi tantangan emosional yang mereka hadapi.

Hase dan Zambo (2007) menyoroti pentingnya peran emosi, seperti rasa takut, dalam menjaga kelangsungan hidup anak usia dini. Mereka menegaskan bahwa kemampuan mengatur emosi menjadi kunci penting dalam proses pembelajaran dan aktivitas bermain yang menjadi dunia bagi anak-anak. Tidak terkendalinya emosi memiliki dampak langsung pada

menurunnya kualitas belajar anak, sehingga memberikan relevansi yang kuat antara proses pembelajaran dengan kemampuan anak dalam mengatur respons emosionalnya.

Anak-anak ini merupakan kelompok yang rentan secara emosional, sehingga membutuhkan perhatian tambahan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, agar mereka mampu mengelola emosi dengan efektif. Teori regulasi emosi oleh Gross dan Thompson (2007) menjelaskan bahwa ini adalah suatu proses di mana individu mengatur emosi mereka sesuai dengan tujuan yang diinginkan, baik secara otomatis maupun dengan kesadaran penuh, yang melibatkan berbagai komponen yang bekerja secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran berbagai elemen lingkungan dalam membantu anak-anak mengelola emosi mereka menjadi sangat penting untuk mencapai efektivitas dalam proses regulasi emosi tersebut.

Penelitian oleh Cassidy, Jones, dan Shaver (2013) menambahkan bahwa hubungan interpersonal, seperti yang ada dalam lingkungan keluarga dan sekolah, memiliki dampak signifikan dalam perkembangan regulasi emosi pada anak-anak. Interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru berperan dalam memberikan pola dukungan yang sangat berpengaruh dalam membentuk kemampuan anak dalam mengatur emosi (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Dukungan emosional yang konsisten dari lingkungan dapat menjadi modal penting dalam membantu anak-anak mengatasi kesulitan mereka dalam mengelola emosi, sehingga mendukung kemampuan adaptasi dan pembelajaran yang optimal (Uno & Umar, 2023).

Regulasi emosi menjadi suatu elemen krusial, mengingat, sebagaimana dikemukakan oleh Richard dan Gross (2000), bahwa emosi negatif seringkali mengganggu kemampuan berpikir yang jernih serta perilaku yang sadar. Oleh karena itu, terdapat ketertarikan untuk menyelidiki bagaimana kehadiran komunitas parenting di lingkungan sekolah mampu memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya di lingkungan SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan.

Penelitian oleh Mendelson, Dariotis, dan Schaefer (2016) menunjukkan bahwa keberadaan komunitas parenting yang solid di lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan emosional dan praktis bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Interaksi yang rutin antara orang tua, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan menjadi kunci dalam membentuk sistem dukungan yang memadai bagi anak-anak ini. Dukungan emosional yang konsisten dan lingkungan yang inklusif dalam komunitas parenting dapat menjadi faktor penentu dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi kesulitan mereka dalam mengelola emosi, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk proses belajar dan perkembangan mereka.

Dalam kerangka ini, signifikansi pembentukan komunitas parenting di lingkungan sekolah menjadi sangat relevan, terutama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mengambil langkah awal dengan memulai pembentukan komunitas parenting yang melibatkan peran orang tua siswa dan para guru di SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan, sebagai langkah awal untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di konteks pendidikan mereka.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendalami pembentukan komunitas parenting di Sekolah Dasar Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan, dalam upaya meningkatkan regulasi emosi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada efek dari berbagai faktor yang terlibat dalam proses pembentukan komunitas, serta memberikan pemaknaan pada gejala sosial yang muncul. Teori yang digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian ini adalah pandangan Miles & Huberman (dalam Sunarto, 2001), yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diamati serta pemberian makna terhadap konteks sosial yang terlibat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan dari partisipan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2006). Adapun data tersebut diambil dari orang-orang yang terlibat dalam komunitas parenting ini, serta perilaku yang dapat diamati di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah 37. Dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika interaksi sosial di komunitas tersebut, pendekatan deskriptif kualitatif memberikan ruang untuk memahami secara mendalam bagaimana interaksi dan aktivitas berlangsung dalam pembentukan komunitas.

Peneliti memainkan peran kunci dalam penelitian kualitatif ini. Keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, menganalisis informasi yang terkumpul, dan membangun makna dari hasil observasi dan wawancara menjadi penting. Dalam hal ini, peneliti harus memiliki pemahaman teoritis yang kuat dan wawasan yang luas terkait dengan domain penelitian, sehingga mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis data secara mendalam, serta mengonstruksi objek yang diteliti menjadi informasi yang lebih jelas dan bermakna (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan seminar parenting dengan tema pola asuh. Tahap awal penelitian ini menunjukkan pentingnya memberikan pemahaman yang komprehensif kepada orang tua terkait dengan berbagai jenis pola asuh yang mungkin diterapkan. Melalui seminar parenting, partisipan diberikan gambaran mendalam tentang pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan *uninvolved*. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan pola asuh tersebut, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut. Dengan pemahaman yang lebih luas terkait pola asuh yang berbeda, diharapkan orang tua dapat memilih pola asuh yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak mereka, serta mampu membangun hubungan yang lebih baik dan berkelanjutan antara orang tua dan anak.

Seminar ini juga memberikan landasan yang kuat bagi orang tua dalam memahami bahwa setiap pola asuh memiliki implikasi dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter mungkin cenderung memberikan batasan yang ketat namun kurang dalam hal memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara kreatif. Sementara itu, pola asuh permisif mungkin memberikan kebebasan yang besar, tetapi kurang memberikan struktur yang diperlukan bagi anak. Dalam hal ini, pemahaman mendalam tentang masing-masing pola

asuh membantu orang tua dalam mengevaluasi pendekatan terbaik yang dapat diterapkan dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pentingnya membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak menjadi sorotan utama dari seminar ini. Seminar memberikan pemahaman bahwa hubungan yang sehat antara orang tua dan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap regulasi emosi anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, melalui pemahaman mendalam tentang pola asuh yang diberikan dalam seminar ini, diharapkan orang tua dapat membangun ikatan yang lebih kokoh dan mendukung perkembangan emosional anak-anak mereka.

Tahap kedua adalah memberikan seminar parenting terkait bagaimana menyiapkan diri untuk mendampingi anak usia dini, baik persiapan secara fisik maupun psikis. Tahap kedua penelitian ini menyoroti pentingnya memahami secara mendalam bagaimana cara mendampingi anak usia dini, yang mencakup persiapan fisik dan psikis bagi orang tua. Seminar ini bukan hanya menyajikan informasi tentang kondisi umum anak usia dini, tetapi juga memberikan pandangan yang luas mengenai model pendampingan anak pada tahap perkembangan ini secara keseluruhan. Selain itu, pendekatan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus turut dibahas, menekankan perlunya adaptasi dan penyesuaian dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan yang berbeda.

Materi dalam seminar ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tahapan perkembangan anak usia dini dan bagaimana orang tua dapat mempersiapkan diri secara fisik dan mental dalam mendampingi anak-anak mereka. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pemahaman tentang pendekatan khusus menjadi esensial, mengingat kebutuhan yang berbeda yang mungkin dimiliki oleh anak-anak tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan kebutuhan individual setiap anak dalam proses pendampingan, yang mungkin memerlukan strategi dan pendekatan yang berbeda.

Selain memberikan informasi tentang kondisi umum anak usia dini, seminar ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul saat mendampingi anak usia dini. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi orang tua dalam memahami dan menanggapi kebutuhan anak-anak mereka, termasuk dalam mendukung regulasi emosi anak-anak berkebutuhan khusus.

Tahap ketiga penelitian ini menampilkan kebutuhan mendesak untuk memahami dan merespons kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dengan membangun komunitas parenting yang inklusif di SD Muhammadiyah 37. Seminar ini menyoroti fakta bahwa disabilitas pada anak usia sekolah dasar mencakup beragam gangguan, mulai dari gangguan perkembangan hingga gangguan belajar, fisik, sensorik, atau kognitif. Orang tua anak dengan disabilitas dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti akses terbatas terhadap pendidikan inklusif yang sesuai, stigma sosial, stres yang berkaitan dengan perawatan anak, dan keterbatasan sumber daya yang tersedia bagi anak dan keluarga.

Dalam menanggapi kondisi ini, kesadaran akan kebutuhan khusus anak menjadi esensial, sementara peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak menjadi fokus utama. Strategi penting yang perlu diterapkan adalah pemahaman mendalam terkait kondisi anak dengan disabilitas dan bagaimana orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung anak-anak mereka. Ini termasuk memastikan anak-anak memiliki akses yang setara dalam lingkungan pendidikan, mengadopsi pendekatan holistik yang mengembangkan aspek sosial, emosional,

dan kognitif anak, serta penerapan teori belajar konstruktivis dari Piaget untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Selanjutnya, pentingnya mencari dukungan dalam komunitas parenting menjadi sorotan. Orang tua perlu memperkuat jaringan sosial dengan bergabung dalam kelompok dukungan atau mencari bantuan dari profesional untuk mengelola stres yang terkait dengan merawat anak berkebutuhan khusus. Teori stres dan coping dari Lazarus dan Folkman menjadi pedoman dalam memahami perlunya strategi coping dan dukungan sosial dalam mengurangi dampak stres pada orang tua yang merawat anak dengan disabilitas.

Selain itu, membangun komunitas parenting yang inklusif dan mendukung adalah langkah yang sangat penting. Ada beberapa langkah praktis yang dapat diambil, seperti mengadakan pertemuan rutin atau kegiatan untuk mengumpulkan orang tua, anak-anak, dan pihak yang peduli, serta bekerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi non-profit, dan individu lainnya yang terlibat dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Pemanfaatan media sosial dan teknologi juga menjadi sarana efektif dalam terhubung dan berbagi sumber daya bagi komunitas parenting. Dengan memperkuat komunitas parenting dan memaksimalkan sumber daya yang ada, diharapkan mampu memberikan dukungan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga.



Gambar 1. Seminar Pra Parenting Pra Peresmian Komunitas Parenting Sekolah



Gambar 2. Peresmian Komunitas Parenting Sekolah

## **KESIMPULAN**

Pengabdian masyarakat ini menggambarkan perjalanan yang melibatkan orang tua dalam memahami, mendukung, dan memfasilitasi perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan guna membangun fondasi yang kuat bagi komunitas parenting inklusif. Melalui serangkaian seminar parenting, tahap demi tahap ditekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang pola asuh, persiapan dalam mendampingi anak usia dini, serta langkah-langkah konkret dalam membangun komunitas yang inklusif. Seminar pola asuh menjadi landasan penting dalam memperluas wawasan orang tua terhadap implikasi pola asuh terhadap regulasi emosi anak. Memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak dan membangun hubungan yang sehat menjadi fokus penting dalam upaya ini. Selanjutnya seminar tentang mendampingi anak usia dini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tahapan perkembangan anak dan kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki anak-anak tersebut. Panduan praktis untuk menghadapi tantangan dalam mendampingi anak usia dini, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus, menjadi hal penting untuk memberikan dukungan yang sesuai. Selain itu kesadaran akan kebutuhan anak berkebutuhan khusus menjadi inti dari pembangunan komunitas parenting. Strategi yang melibatkan dukungan sosial, adaptasi lingkungan pendidikan, dan pemanfaatan teknologi menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Dalam menggabungkan keseluruhan proses ini, tujuan utama adalah menciptakan lingkungan yang memahami, mendukung, dan memungkinkan perkembangan optimal bagi setiap anak, terlebih lagi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Komunitas parenting yang inklusif diharapkan mampu menjadi landasan yang kokoh bagi pertumbuhan anak-anak, serta memberikan dukungan yang tak ternilai bagi orang tua dalam mengelola tantangan yang muncul. Adapun langkah-langkah konkret yang telah disarankan, seperti memperkuat jaringan sosial, mengadopsi pendekatan holistik dalam pendampingan anak, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas, diharapkan dapat menjadi fondasi bagi perkembangan anak-anak dan keluarga mereka. Dengan demikian, melalui integrasi pemahaman tentang pola asuh yang mendalam, persiapan dalam mendampingi anak usia dini, serta upaya membangun komunitas parenting yang inklusif, diharapkan mampu membawa perubahan positif yang signifikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai support dalam pendanaan hibah internal pengabdian masyarakat pada dosen dan SD Muhammadiyah 37 Pondok Cabe U dik, Pamulang, Tangerang Selatan atas kerjasamanya dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di tahun 2023 ini. Semoga kerjasama ini terus terjalin kedepannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Goleman, D. (1994). *Emotional Intelegent*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gross, James J. (1998). *The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review of General Psychology Copyright 1998 by the Educational Publishing Foundation*, Vol.2, No. 3, 271-299.
- Gross, JJ. (2001). *Emotion Regulation in Adulthood: Timing Is Everything Current Directions in Psychological Science*,10: 214.
- Goss, JJ., & John, O.P. (2003). *Individual difference in two emotion regulation processes : implicarion for affect, relationship, and well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 85:348-362.
- Hasen, C.C. & Zambo, D. (2007). Loving and learning with Wimberly and david. Fostering emotional development ini early childhood education. *Early childhood Education Journal*. 34(4), 273-278.
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. H. (2021). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi.
- Kostiuk, L.M & GT Fat. (2002). Understanding of emotion and emotion regulation in adolescent female with conduct problem : A Qualitative analysis. *The Qualitative Report*. Volume 7, number (<http://www.nova.edu/5555/QR/QR7-1/kostiuk.html>).
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus.
- L, Fried. (2011). Teachers about Emotion Regulation in the Classroom. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(3), vol 36.
- Manz, Charles. (2007). *Emotional Dicipline* 5 langkah menata emosi untuk merasa lebih baik setiap hari. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Richards J. M., and J.J., Gross. (2000). Emotion Regulation and memory : the cognitive Costs of keeping one's cool. *Journal of Personality*. Vol.79:3 : 416-424.
- Rosinah, Fitroh., dkk. (2014). Pengaruh terapi murottal terhadap tingkat hiperaktif impulsif pada anak attention deficit hyperactive disorder (ADHD). *Universitas Negeri Yogyakarta : PELITA*, Vol. IX, No.2, 141-145.
- Sari, M.Y. (2005). Kecerdasan emosional dan kecenderungan psikopat pada remaja delinkuen di Lembaga Pemasyarakatan. *Anima*. Vol.20 : 2. Hal.139-148.
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208.
- Supena, A., & Munajah, R. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18
- Supriyadi (2011). Efek terapi bacaan Al-Qur'an terhadap waktu pemulihan pasien post operasi dengan general anestesi di recovery room Badan Pengelola Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Pekalongan. *Proseding Seminar nasional Keperawatan PPNI Jawa Tengah*, 8 Juni. <Http://Jurnal.unimus.ac.id>.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.
- Thahir, A. I. A., & Masnar, A. (2021). Obesitas Anak dan Remaja: Faktor Risiko, Pencegahan, dan Isu Terkini. *Edugizi Pratama Indonesia*.
- Thompson, G. (1994). *Emotion regulation : A Theme in search of definition*. New York : Ohn Willeysons, Inc.
- U, Bronfenbrenner. (1994). Ecological Models of Human Deveopmental in International Encyclopedia of Education. Vol. 3, 2nd. Ed. Oxford : Elsevier.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan. *Bumi Aksara*.

Widiani, Desti (2015). Pendidikan karakter bagi anak autis di sekolah khusus Tarua Al-Qur'an Yogyakarta. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.



Is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike Article 4.0 International License